

Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran

Hairul Anwar

Pesantren Trimulia Surabaya

Abstract: *The concept of God is not a new concept in human civilization. Before Islam came, the name Allah had been used by the Arabs as the highest name of God among the other gods they worshiped. Of course the name of Allah does not just appear in their time, but has been known from the religions first, especially the hanif (straight) religion of the prophet Ibrahim. This paper tries to describe the origin of the name of Allah from the historical side, then puts it in the context of the Koran, so that it becomes clear the series of names of Allah from the beginning as god's names are perceived in various forms and then returned by Islam to actual proportions and clean or proportionally purified. God is ultimately the One God who is incomparable and above all. The approach used by the author in this analysis is an analysis of the historical side and interpretation of the Koranic text.*

Keywords: *God, God, Jahiliyah, Jews and Christians.*

Abstrak: *Konsep tentang Tuhan bukanlah konsep baru dalam peradaban manusia. Sebelum Islam datang, nama Allah telah digunakan oleh orang-orang Arab sebagai nama Tuhan yang tertinggi di antara tuhan-tuhan lain yang mereka sembah. Tentu nama Allah tidak muncul begitu saja pada zaman mereka, melainkan telah dikenal dari agama-agama terdahulu terutama agama hanif nabi Ibrahim As. Tulisan ini mencoba menguraikan asal muasal nama Allah dari sisi kesejarahan, kemudian meletakkannya dalam konteks Al-Quran, sehingga menjadi jelas rangkaian nama Allah yang sejak awal sebagai nama tuhan lalu dipersepsikan dalam bentuk bermacam-macam dan kemudian dikembalikan lagi oleh Islam pada proporsi yang sebenarnya dan dibersihkan atau pun disucikan proporsional. Allah pada akhirnya merupakan Tuhan yang Esa yang tidak ada bandingannya dan di atas segala-galanya. Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam Analisa ini adalah Analisa sisi kesejarahan dan penafsiran teks Al-Quran.*

Kata Kunci: *Allah, tuhan, Jahiliyah, Yahudi dan Nasrani*

Pendahuluan

Keberadaan alam semesta yang ada sekarang ini tidak ada dengan begitu saja, tanpa ada yang mengadakan. Semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai Pencipta yang sekaligus mengatur alam raya ini. Karena ini merupakan sebuah fitrah yang dimiliki manusia. Kalau kita menengok sejarah, banyak sekali konsep Tuhan kepercayaan manusia. Di antaranya seperti orang-orang Yunani yang menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan): Bintang adalah Tuhan (Dewa). Venus adalah Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, sedangkan Tuhan Tertinggi adalah Apollo atau Matahari.

Selain itu ada orang-orang Hindu yang menyakini bahwa dewa-dewa dianggap sebagai tuhan-tuhan mereka. Hal itu terlihat dalam Hikayat Mahabharata. Masyarakat Mesir tidak terkecuali, mereka menyakini adanya Dewa Izis, Dewi Oziris dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian menyakini bahwa ada tuhan Gelap dan Tuhan Terang.¹

Keyakinan tentang adanya Maha Penguasa ini juga dimiliki oleh masyarakat Arab, mereka lebih bersifat politeisme. Walaupun ketika mereka ditanya tentang Pencipta langit dan bumi, mereka menjawab "Allah", namun anggapan mereka keliru atas "Allah". Mereka menganggap Allah merupakan golongan Jin, memiliki anak-anak wanita dan manusia karena tidak mampu berdialog dengan Allah, karena ketinggian dan kesucian-Nya. dengan begitu mereka, menjadikan malaikat-malaikat dan berhala-berhala untuk disembah sebagai perantara mereka dengan Allah.

Maka itulah diantara sekian banyak keyakinan tentang Pencipta dibalik keberadaan langit dan bumi serta isinya. Memang bermacam-macam konsep yang ditawarkan. Hal itu muncul karena masalah Tuhan adalah sebuah permasalahan metafisika. Dimana metafisika berkenaan dengan sebab-sebab puncak dari obyek-obyek yang berada di luar pengamatan dan pengalaman.²

Agama Islam melalui kitab suci Al-Quran datang dengan membawa ajaran tauhid untuk meluruskan keyakinan yang salah. Sebagaimana tujuan diturunkannya Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia. Dimana Al-Quran mengarahkan kita kepada tujuan hidup yang benar dan mampu membebaskan diri dari kegelapan menuju terang benderang.³

Makalah ini akan berusaha menguraikan tentang konsep Tuhan yang ada di dalam Al-Quran. Dengan tujuan kita dapat memahami secara mendalam tentang pemahaman konsep Tuhan yang ada di Al-Quran.

Konsep Tentang Tuhan di Arab Pra-Islam

Bila dikaji dari sumber akar kata kalimat yang diberikan kepada wujud yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa di dalam berbagai bahasa adalah diterima asal-usulnya sama, terutamanya dalam bahasa-bahasa Indo Eropa seperti perkataan Deva, Theo, Dieu, Dos dan Do serta Khoda dan God. Dalam bahasa-bahasa semantik seperti Ilah, El, dan Al; bahkan antara Yahweh dalam bahasa Ibrani dan Ioa dalam bahasa Yunani Persian merujuk kepada kesemua konsep tentang kewujudan Maha Tinggi, juga merujuk kepada kemiripan bunyi sehingga boleh juga merupakan perkongsian bersama seluruh manusia (cognate).⁴

Masyarakat Arab Jahiliyah pada saat itu, ketika Nabi Muhammad diutus, merupakan kaum yang sudah mengenal kata “Allah”. Kata “Allah” sudah biasa digunakan oleh kaum Kafir Quraisy Mekkah. Sebagai contoh adalah Abdullah yang merupakan nama ayahanda Nabi Muhammad. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah SAW terdapat orang-orang yang menganut agama wahyu sebelum Islam, yang hanya menyembah Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *Hanif*.

Akan tetapi, keyakinan tentang Allah yang ada pada masyarakat Arab, ini pun keliru dengan maksud dari “Allah” itu sendiri. Sehingga dalam waktu yang sama, mereka menyembah berhala-berhala *Al-Lata*, *Al-Uzza*, dan *Manata*, tiga berhala terbesar mereka disamping ratusan berhala lainnya. Mereka menganggap Allah merupakan golongan Jin, memiliki anak-anak wanita dan manusia. Karena ketinggian dan kesucian-Nya, mereka, menjadikannya ke dalam bentuk berhala-berhala untuk disembah sebagai perantara mereka dengan Allah.⁵

Allah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari pepadatan *al* dan *Ilah*. Ia berarti Tuhan atau menyiratkan Satu Tuhan. Secara linguistik, bahasa Ibrani dan bahasa Arab terkait dengan bahasa-bahasa semitik, dan istilah Arab Allah atau al-Ilah terkait dengan El dalam bahasa Ibrani, yang berarti “Tuhan”. Karena itu, kita bisa pahami bahwa penggunaan kata Allah adalah konsisten, bukan hanya dengan Al-Quran dan tradisi Islam, tetapi juga dengan tradisi-tradisi biblika tertua.”⁶

Manakala perkataan ilah yang jamaknya alihah dan kata ilahah yang jamaknya ilahat di dalam bahasa Arab memberi maksud yang sama yaitu sesuatu yang disembah atau dipatuhi. Sekiranya alihah bermaksud memper-Tuhan-kan atau men-Dewa-kan, maka perkataan ilah pula bermakna menjadi Tuhan. Namun, perlu diberi perhatian, perkataan ilah ini adalah lebih umum atau luas penggunaannya dari pada Allah kerana memasukkan apa saja aspek atau apa-

apa makhluk yang mempunyai kuasa yang hebat untuk dipatuhi oleh manusia, dinamakan atau dipanggil ilah.

Pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa bila akan dirujuk keseluruhan kata yang menunjuk-Nya sangatlah luas. Kata “Allah” dalam Al-Quran saja terulang sebanyak 2.697 kali. Belum lagi kata semacamnya seperti *Wahid, Ahad, Ar-Rab, Al-Ilah*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semua mengarah kepada penjelasan tentang tauhid.⁷

Dengan begitu, konsep pemahamannya berbeda dengan agama Islam. Arab Pra-Islam memang mengenal Allah sebagai Pencipta dan bersumpah atas nama Allah, namun anggapan mereka yang salah dalam memahami Allah itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٦١ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٦٢ وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣^٨

Mereka menganggap bahwa ada hubungan antara Allah dan golongan jin:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ١٥٨^٩ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ١٥٨^٩

Dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita.

أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ٤٠١^{١٠}

Serta mereka menyakini bahwa manusia tidak mampu berhubungan dan berdialog dengan Allah karena ketinggian dan kesucian-Nya, sehingga mereka menjadikan malaikat-malaikat dan berhala-hala untuk disembah sebagai perantara mereka kepada Allah.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۝ ٣¹¹

Konsep “Allah” sebagai “Rabb” dikalangan Kafir Quraisy tidak menyentuh esensi Allah SWT. Karena mereka banyak menggunakan kata “Allah” untuk tuhan-tuhan menurut mereka masing-masing. Di dalam ka’bah sendiri terdapat 360 berhala, yang seluruhnya sebagai bahan sembah para kabilah-kabilah bangsa arab sebagai wujud keyakinan bertuhan. Semuanya merujuk pada konsep *Rabb*, karena tidak ada yang berani menamakan berhala mereka sebagai “Allah”, karena Allah satu dzat yang tidak dapat disentuh.

Mereka mencampur-adukan antara monoteisme yang dibawa nabi Ibrahim dan paganisme (kepercayaan kepada berhala untuk disembah). Kepercayaan ini muncul, bermula dengan adanya berhala yang dibawa ke tanah Arab oleh Amr bin Lubay.¹² Berdasarkan penjelasan singkat tersebut dapat dipahami bahwa konsep Tuhan pada masa Pra-Islam lebih bersifat politeisme (keyakinan Tuhan banyak). Walaupun kepercayaan mereka seperti itu, tetapi mereka menyakini bahwa Tuhan itu satu.

Istilah-Istilah Nama Tuhan

Konsep Allah juga telah ada sejak masyarakat Arab pra-Islam. Toshihiko Izutsu menerangkan masalah makna relasional kata Allah dikalangan orang-orang Arab pra-Islam dengan tiga kasus. *Pertama*, adalah konsep Pagan tentang Allah, yaitu orang Arab Murni. Di sini terlihat orang-orang Arab pra Islam yang berbicara tentang “Allah” sebagaimana yang mereka pahami. *Kedua*, orang-orang Yahudi dan Kristen zaman pra Islam yang menggunakan kata Allah untuk menyebut Tuhan mereka sendiri. Di sini tentu saja “Allah” berarti Tuhan Injil. *Ketiga*, Orang-orang Arab pagan, Arab jahiliyah murni non-kristen dan non-Yahudi yang mengambil konsep Tuhan Injil, “Allah”. Hal ini terjadi ketika seorang penyair Badwi yang bernama Nabighah dan Al-A’sha Al-Kabar menulis puisi pujian yang mengarah pada konsep Arab tentang Allah kearah monoteisme.¹³

Dalam rangkaian ayat-ayat yang terdapat di dalam wahyu pertama kali turun menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata Rabbuka (Tuhanmu), bukan kata “Allah”. Hal ini menggaris bawahi bahwa wujud Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan-Nya.

Kata *rabbun* terdiri atas dua huruf: *ra* dan *ba*, adalah pecahan dari kata *tarbiyah*, yang artinya Tuhan yang Maha pengasuh. Secara harfiah *rabbun* berarti pembimbing, atau pengendali. *Rabb* adalah bentuk *mashdar*, berasal dari “*Rabba–Ya Rubbu*”, yang berarti mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain, sampai pada keadaan yang sempurna. Jadi, *Rabb* adalah kata *mashdar* yang dipinjam untuk *fa'il* (pelaku). Kata-kata Ar-*Rabb* tidak disebut sendirian, kecuali untuk Allah Ta'ala yang menjamin kemaslahatan seluruh makhluk.

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ٢٦ ١٤

Selain dimaknai Allah, kata *rabbun* juga digunakan untuk sebutan tuhan selain Allah, jika diidhafahkan (ditambahkan kepada yang lain), maka hal itu bisa untuk Allah dan bisa untuk lainnya seperti “*araban min dunillah*”, menjadikan pendeta, pastur, dan Isa Al-Masih sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Dikatakan “*rabbuddaari*” dalam ayat lain berarti tuan rumah, pemilik rumah, atau pemilik kuda, dan diantaranya lagi adalah perkataan Nabi Yusuf As. yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

يَصْحَبِي السَّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيسْقِي رَبَّهُ وَخَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ
فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ٤١ وَقَالَ لِلَّذِي
ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا أَذْكَرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنسَلُهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ۗ فَلَبِثَ فِي
السَّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ٤٢ ١٥

Dan Firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأَلِ
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ٥٠ ١٦

Rasulullah bersabda dalam hadist “unta yang hilang,”
“*sampai sang pemilik menemukannya.*”

Maka jelaslah bahwa kata *Rabb* diperuntukkan untuk Allah, jika *ma'rifat* dan *mudhaf*, sehingga kita mengatakan misalnya: “*Rabbu*” (Tuhan Allah), “*Rabbul'alamiin*” (Penguasa semesta alam), atau “*Rabbunnas*” (Tuhan manusia). Dan tidak diperuntukkan kepada selain Allah Ta'ala kecuali jika diidhafahkan, misalnya: “*Rabbuddaar*” (tuan rumah), atau “*Rabbul ibiil*” (pemilik unta), dan lainnya.

Makna “*Rabbul'alamiin*” adalah Allah Ta'ala Pencipta alam semesta, Pemilik, Pengurus, dan Pembimbing mereka dengan segala nikmatNya, serta de-

ngan mengutus para rasulNya, menurunkan kitab-kitabNya, dan Pemberi balasan atas segala perbuatan makhlukNya.

Selain kata “*Rabb*” dalam Al-Quran juga terdapat kata “*ilaahun*” yang digunakan untuk menyebut Tuhan. Kata “*ilaahun*” terdiri atas tiga huruf: *hamzah, lam, ha*, sebagai pecahan dari kata *laha – yalihu – laihan*, yang berarti Tuhan yang Maha Pelindung, Maha Perkasa. Bentuk jamak dari kata *Ilaahun* adalah *Aalihatun*, bentuk kata kerjanya adalah *alaha*, yang artinya sama dengan ‘*abada*, yaitu ‘mengabdikan’. Dengan demikian *ilaahun* artinya sama dengan *ma’budun* yang mempunyai arti ‘yang diabdikan’. Lawannya adalah ‘*abdun*’, (‘yang mengabdikan’, atau ‘hamba’, atau ‘budak’).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ أَنْتَهُمْ خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١ 17

Dalam Al-Quran kata *ilaahun* juga dipakai untuk menyebut berhala, hawa nafsu, dewa. Semua istilah tersebut dalam Al-Quran menggunakan kata *ilaahun*, atau *aalihatun*.

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ٤٣ 18

Kata *ilaahun* juga menyatakan sesembahan orang musyrik:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ١٠١ 19

Maka kata *ilaahun* dan *rabbun* sesungguhnya adalah bahasa asli Arab jahiliyah yang dipertahankan penggunaannya dalam Al-Quran, sebagaimana contoh di atas, dimaksud bahwa Allah menyesuaikan dengan pemahaman bahasa yang dimengerti kaumnya.

Manakala perkataan ilah yang jamaknya alihah dan kata ilahah yang jamaknya ilahat di dalam bahasa Arab memberi maksud yang sama yaitu sesuatu yang disembah atau dipatuhi. Sekiranya alihah bermaksud memper-Tuhan-kan atau men-Dewa-kan, maka perkataan ilah pula bermakna menjadi Tuhan. Namun, perlu diberi perhatian, perkataan ilah ini adalah lebih umum atau luas

penggunaannya dari pada Allah kerana memasukkan apa saja aspek atau apa-apa makhluk yang mempunyai kuasa yang hebat untuk dipatuhi oleh manusia, dinamakan atau dipanggil ilah.

Orang-orang Arab sebelum Islam, memahami makna kata *ilaahun* sebagai dewa atau berhala, dan mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Apabila orang Arab Jahiliyah menyebut dewa cinta, maka mereka mengatakan *ilaahul hubbi*, dan *ilaahatul hubbi* untuk menyebut dewi cinta. Kaum penyembah berhala (animisme), atau aliran kepercayaan di zaman kita sekarang, sebagaimana orang-orang Arab Jahiliyah, menganggap tuhan mereka berjenis kelamin, laki dan perempuan.

Al-Quran Memperkenalkan Tuhan

Allah adalah sebutan atau nama Tuhan (tiada Tuhan selain Allah); wujud tertinggi, terunik; Zat Yang Maha Suci, Yang Maha Mulia; daripada-Nya kehidupan berasal dan kepada-Nya kehidupan kembali. Para filsuf dizaman kuno menamai Allah SWT dengan nama Pencipta, Akal Pertama, Penggerak pertama, Penggerak Yang tiada Bergerak, Puncak Cinta, dan Wajib al-Wujud. Allah SWT adalah tuntutan setiap jiwa manusia. Setiap puak dan bangsa manusia merasakan dan menyadari kehadiran-Nya sejak masa yang paling awal dan menamai-Nya menurut istilah-istilah yang mereka tentukan.²⁰

Agama Islam adalah agama yang mengenalkan Tuhan dengan melalui isi kandungan ayat-ayat Al-Quran. Kata “Allah” dalam Al-Quran terulang sebanyak 2697 kali. Belum lagi kata-kata semacam *wahid, ahad, ar-Rabb, Al-Ilah* atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelesan tentang tauhid.²¹

Uraian Al-Quran tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad Saw dimulai dengan pengenalan tentang dan sifat-Nya. Ini terlihat secara jelas ketika wahyu pertama turun.²²

أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ ۙ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٣

Dalam rangkaian ayat-ayat yang terdapat di dalam wahyu pertama kali turun menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *Rabbuka* (Tuhanmu), bukan kata “Allah”. Hal ini menggaris bawahi bahwa wujud Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan-Nya. Akan tetapi,

pada wahyu yang ke-19 yaitu surat al-Ikhlâs barulah kata “Allah” dijelaskan secara rinci sebagai jawaban terhadap kaum musyrik yang mempertanyakan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad.²⁴

Dari satu sisi tidak digunakannya kata” Allah” seperti salah satu ungkapan yang oleh sementara pakar dinilai sebagai Hadits Qudsi yang berbunyi:²⁵

“Aku adalah sesuatu yang tersembunyi, Aku berkehendak untuk dikenal, maka Ku ciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku”.

Di sisi lain, tidak digunakannya kata” Allah” pada wahyu-wahyu awal itu adalah dalam rangka meluruskan keyakinan kaum musyrik, karena mereka juga menggunakan kata “Allah” untuk menunjuk kepada Tuhan, namun keyakinan mereka tentang Allah berbeda dengan keyakinan yang diajarkan oleh Islam.²⁶

Dari kekeliruan-kekeliruan tersebut, Al-Quran melakukan pelurusan-pelurusan yang dipaparkannya dengan berbagai gaya bahasa, cara dan bukti. Sekali dengan pernyataan yang didahului dengan sumpah, misalnya:

وَالصَّفَاتِ صَفًّا ۱ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ۲ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ۳ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۴
رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۵۴۷

Dalam ayat lain diajukan pertanyaan yang mengandung kecaman, seperti:

يٰصٰحِبِي السِّجْنِ ءَاَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ اَمْ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۳۹ ۴۸

Dan juga Al-Quran menggunakan perumpamaan, seperti:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللّٰهِ اَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بِئْتًا وَإِنَّ
اَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۴۱ ۴۹

Ayat ini memberi perumpamaan mengenai orang-orang yang meminta perlindungan kepada selain Allah, sebagai serangga yang berlindung ke sarang laba-laba. Serangga itu tentu akan terjerat menjadi mangsa laba-laba, dan bukannya terlindungi olehnya. Bahkan janggank serangga yang berlainan jenisnya, yang satu jenis pun seperti jantan laba-laba, berusaha diterkam oleh laba-laba betina begitu mereka selesai melakukan hubungan.

Dalam *Term* kebahasaan, kata *Allah* sangat mungkin berasal dari kata *Al-Ilah*. Kata *Al-Ilah* (Tuhan yang disembah) dipakai untuk semua yang dianggap Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Dengan penambahan huruf *Alif Lam* sebagai

kata sandang, maka kata *Allah* dari kata *Al-Ilah* dimaksudkan sebagai nama Zat Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Pencipta Alam Semesta. Kata *Allah* adalah satu-satunya *Ism 'Alam* (yang dijadikan nama) yang dipakai bagi Zat Yang Maha Suci. Nama-nama lain sekaligus mengacu pada sifat-sifat-Nya jika menunjukkan kealaman Zat Allah, seperti al-Aziz atau Yang Maha Perkasa, artinya Allah mempunyai sifat perkasa. Menurut Ibnu Katsir, lafadz Allah termasuk *Ism Jamid*. Jadi lafadz Allah bukan berasal dari *Al-Ilah*.³⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Allah* terambil dari akar kata *aliha* – *ya'lahu* yang mempunyai arti tenang. Karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam hati “menuju” dan “memohon” karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya juga makhluk memohon.³¹ <http://www.blogger.com/blogger.g?blogID=713122670344333028> - _ftn15

Akan tetapi, secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah,³² seperti didalam surat Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ ١٤ ٣٣

Dari segi lafal, terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Kata *Allah* ketika huruf awalnya dihapus maka akan menjadi *Lillah* yang mempunyai arti milik/ bagi Allah. Kemudian dari kata *Lillah*, jika kata awalnya dihapus maka akan menjadi *Lahu* yang artinya adalah bagi-Nya. Selanjutnya, jika kata awal dari kata *Lahu* itu dihapus menjadi *Hu* yang bermakna Dia (Allah). Dan jika kata ini di persingkat kembali akan terdapat suara *Ah* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan. Akan tetapi, pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Sehingga pada sementara ini, para ulama berkata bahwa kata *Allah* terucapkan oleh manusia secara sadar atau tidak sadar, suka ataupun tidak.³⁴

Dari kata-kata tersebut yang kembali pada Tuhan kemudian dikenal dengan istilah “*Al-Asma' Al-Husna*”.

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤٢ ٥٣

Menurut jumhur ulama jumlahnya ada 99. Ini berdasarkan hadits:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ³⁶

Dalam kaitannya penyebutan Allah sebagai sebutan Tuhan, kaum musyrik Quraisy dan kaum Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Tuhan-Nya mengutus-Nya membawa Risalah Islam. Mereka meminta beliau menerangkan Tuhan-Nya serta menyebutkan nasab-Nya. Maka Allah SWT pun mengutus Jibril AS. Dengan membawa surah al-Ikhlash (At-Tauhid). Dalam surah itu Allah SWT berbicara kepada Rasul-Nya dengan menggunakan kalimat perintah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ^{٣٧ ٤}

Surah al-Ikhlash ini berisi sebagian al-asma'ul husna. Pengertian "Allah Ahad" adalah Allah itu satu, tak ada sekutu bagi-Nya, dan tak ada yang setara dengan-Nya. Ibnu Abbas dan sekelompok mufassir Al-Quran berkomentar bahwa pengertian Allah Ahad adalah Allah itu satu, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.³⁸ Sebagian filsuf Arab, diantaranya Ibnu Sina, berpendapat bahwa pengertian "Allah Ahad" adalah bahwa Allah itu satu (sendiri) dalam ketuhanan-Nya dan keterdahuluan-Nya, serta tidak ada sesuatupun yang menyertai-Nya dalam sifat-sifat wajib-Nya. Dia wajib bersifat ada dan mengetahui segala sesuatu, hidup namun tidak akan mati, mengubah namun tidak pernah berubah.³⁹

Menurut sebagian pakar bahasa, Allah SWT. Berfirman, "Qul huwa Allahu Ahad", bukan "Qul huwa Allahu Wahid". Kata *Wahid* termasuk kategori bilangan sehingga sangat mungkin yang lainnya juga masuk ke dalamnya. Adapun kata *Ahad* tidak dapat dibagi lagi, baik dalam Zat-Nya maupun pengertian sifat-sifat-Nya.⁴⁰

Firman Allah yang maksudnya: "Allah mempunyai nama-nama yang baik (yang mulia), maka serulah (dan berdo'alah) kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu." dan Firman-Nya lagi yang maksudnya: "Allah Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala nama yang baik".⁴¹ Ide umum tentang ke-Tauhid-an sifat ini dapat dikategorikan kepada tiga perkara:

1. Memahasucikan atau membersihkan Allah dari pada penyerupaan dengan makhluk

2. Beriman dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tetap di dalam Al-Quran dan al-Sunnah tanpa mengurang kan atau menambah atau menyelewengkan atau menafikannya.
3. Menghapuskan perasaan ingin tahu secara mendalam akan kaifiyah sifat-sifat ini.

Pernyataan ke-Esa-an Tuhan adalah bertujuan untuk membebaskan dan memperkembangkan intelek manusia dalam usaha mencari kebenaran. Walau bagaimanapun dalam sejarah hidup manusia, penyembahan dilakukan kepada bermacam-macam benda. Ada yang menyembah patung dengan sesuatu kepercayaan yang ada di sebalik patung itu.

Argumentasi Al-Quran Tentang Ke-Esa-an Tuhan

Nabi Musa As. suatu ketika pernah bermohon agar Tuhan menampakkan diri-Nya kepadanya, sehingga Tuhan berfirman sebagai jawaban atas permohonannya.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَىٰ
وَلَكِنِ أَنْظُرِ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ وَفَسَّخْنَا وَتَجَلَّىٰ رَبُّهُ
لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ٣٤١ 24

Peristiwa ini membuktikan bahwa manusia agung pun tidak berkemampuan untuk melihat-Nya dalam kehidupan dunia ini. Agaknya kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa kita dapat mengakui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya. Bukankah kita mengakui adanya angin, hanya dengan merasakan atau melihat bekas-bekasnya? Bukankah kita mengakui adanya “nyawa” bukan saja tanpa melihatnya bahkan tidak mengetahui substansinya?

Di sisi lain ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. *Pertama*, karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan. Sebutir pasir lebih-lebih di malam yang kelam tidak mungkin ditemukan oleh seseorang. Namun kegagalan itu tidak berarti pasir yang dicari tidak ada wujudnya. *Kedua*, karena sesuatu itu sangat terang. Bukankah kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, karena sedemikian terangnya cahaya matahari dibanding dengan kemampuan matanya untuk melihat? Tetapi bila malam tiba, dengan mudah ia dapat melihat.

Demikian pula manusia tidak sanggup menatap matahari dalam beberapa saat saja, bahkan sesaat setelah menatapnya ia akan menemukan kegelapan. Kalau demikian wajar jika mata kepalanya tak mampu melihat Tuhan Pencipta matahari itu.

Dahulu para filosof beragumen tentang wujud dan keesaan Tuhan, yang dikenal dengan bukti ontologi, kosmologi, dan teologi. Bukti ontologi menggambarkan bahwa kita mempunyai ide tentang Tuhan, dan tidak dapat membayangkan adanya sesuatu yang lebih berkuasa dan-Nya. Bukti kosmologi berdasar pada ide “sebab dan akibat” yakni, tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa ada penyebabnya, dan penyebab terakhir pastilah Tuhan. Bukti teleologi, berdasar pada keseragaman dan keserasian alam, yang tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur keserasian itu.

Bukti-bukti yang dipaparkan tersebut, dikemukakan oleh Al-Quran dengan berbagai cara, baik tersurat maupun tersirat. Secara umum dapat membagi uraian Al-Quran tentang bukti Keesaan Tuhan dengan tiga bagian pokok, yaitu:

Kenyataan Sebagai Wujud Yang Nampak

Dalam konteks ini, Al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintah untuk melakukan *nadzar, fikr, aql*, serta berjalan di permukaan bumi, guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkan.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ۱ وَيَأْتِي السَّمَاءَ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ۸۱ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ۹۱ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ۲

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”(QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۗ۶ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۗ۷

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?. Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan

kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.” (QS. Qaf:6-7).

Dalam dua ayat tersebut tentang kenyataan tauhid, dikemukakannya keindahan dan keserasian alam. Adapun tentang keserasiannya, maka dinyatakannya:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۚ

“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.” (QS. Al-Mulk:3-4).

Rasa Yang Terdapat Dalam Jiwa Manusia

Dalam konteks ini, misalnya Al-Quran mengingatkan manusia.

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنِ اتَّكُمُ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرِ اللَّهِ تَدْعُونَ إِن
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ بَلْ إِلَٰهُهُمْ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ وَتَنْسَوْنَ
مَا تَشْرِكُونَ ۚ

“Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!”. (Tidak), tetapi Hanya dialah yang kamu seru, Maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahhan-sembahhan yang kamu sekutukan (dengan Allah”.
(QS. Al-An'am: 40-41)

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بِهِم
بَرِيحٌ طَيْبَةٌ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ
وَضَلُّوا أَنَّهُمْ أَحْيَطُ بِهِمْ دَعَاؤُا اللَّهِ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۚ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ke-taatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan berter-masuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus: 22)

Demikian Al-Quran menggambarkan hati manusia, karena itu sungguh tepat pandangan sementara filosof yang menyatakan bahwa manusia dapat di-pastikan akan terus mengenal dari berhubungan dengan Tuhan sampai akhir zaman, walaupun ilmu pengetahuan membuktikan lawan dari hal tersebut. Ini selama tabiat kemanusiaan masih sama seperti sediakala, yakni memiliki naluri mengharap, cemas dan takut. Karena kepada siapa lagi jiwanya akan mengarah jika rasa takut atau harapannya tidak lagi dapat dipenuhi oleh makhluk, sedang-kan harapan dan rasa takut manusia tidak pernah akan putus.

Dalil-Dalil Logika

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menguraikan dalil-da-lil *aqliyah* tentang keesaan Tuhan. Misalnya,

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وُلْدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٠١

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-An’am:101)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiya’: 22)

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa seandainya ada dua Pencipta, maka akan kacau ciptaan tersebut. Karena jika masing-masing Pencipta meng-

hendaki sesuatu yang tidak dikehendak oleh pencipta yang lain. Maka seandainya keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujudkan. Kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu. Selain itu, ada juga ayat Al-Quran yang mengajak mereka yang mempersekutukan Tuhan untuk memaparkan hujjah mereka,

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ عَالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ٢٤

“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: “Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Quran) Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku”. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, Karena itu mereka berpaling.” (QS. Al-Anbiya’: 24)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنْتُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤

“Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang Telah mereka ciptakan dari bumi Ini atau Adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al-Quran) Ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar” (QS. Al-Ahqaf: 4)

Kesimpulan

Ketika kita memahami Konsep Al-Quran tentang Tuhan banyak hal yang kita kaji dan kita pahami kita mengetahui tentang konsep ketuhanan baik masa pra islam yang menyatakan bahwa kata Allah sudah sering dipakai termasuk pada nama ayah Nabi Muhammad. Bahkan dalam bahasa teologi kata Allah banyak digunakan baik dari orang Islam ataupun Kristiani.

Dalam surat-surat dan ayat-ayat di dalam Al-Quran banyak yang menerangkan tentang konsep ketuhanan yaitu Allah sebagai *Rabb* yang pencipta alam raya dan seisinya. Selain dari hal tersebut Al-Quran menerangkan keesaan Allah sebagai wujud konsep ketuhanan dalam agama Islam.

Manusia tidak akan bias lepas dari konsep ketuhanan, karena manusia akan berfikir dan mencerna apa yang terjadi di sekelilingnya. Bahwa adanya ciptaan adanya perwujudan manusia dan alam seisinya sebagai bentuk rasa *Rahman* dan *Rahim* dari Allah dan setiap manusia akan selalu berhubungan dengan Tuhan sebagai bentuk keyakinan atau ketauhidan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Al-Aridli, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Beheshti, Muhammad Husaini. *Metafisika Al-Quran*. (Bandung: Penerbit Arasyi, 2003).
- Dzulhadi, Qosim Nursheha, *Konsep Kata Allah dalam Wacana Keagamaan*, artikel ini bisa dilihat di www.kampusislam.com
- Ensiklopedi Al-Quran* (Jakarta Timur: Kharisma Ilmu, 2005).
- Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- <http://mazpri-tafakkur.blogspot.co.id/2012/03/konsep-tuhan-menurut-islam.html> diakses pada tanggal 27 sept 2106
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-'Adzim*. Juz 1 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1994).
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Ridwan, Khafrawi. *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: ichtiar baru Van Hoeve, 1997).
- Saifullah, Mohamad. *Fiqih Islam Lengkap, Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam dengan Berbagai Permasalahannya*. (Surabaya: Terbit Terang, 2005).
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996).

Catatan Akhir

1. M. Quraisy Syihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). 18
2. Muhammad Husaini Beheshti. *Metafisika Al-Quran*. (Bandung: Penerbit Arasyi, 2003). 19.
3. Mohamad Saifullah. *Fiqih Islam Lengkap,; Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam dengan Berbagai Permasalahannya*. (Surabaya: Terbit Terang, 2005). 25

4. Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992. hal 78
5. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). 18
6. Artikel Qosim Nursheha Dzulhadi, *Konsep Kata Allah dalam Wacana Keagamaan*, artikel ini bisa dilihat di www.kampusislam.com
7. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran*. 19
8. “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba- hamba-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya). (QS. Al-'Ankabut: 61-63)
9. “Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).”, (QS. As-Saffat: 158)
10. “Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).”. (QS. Al-Isra': 40)
11. “Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”, (QS. Az-Zumar: 3)
12. Ali Hasan Al-Aridli, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994). 54
13. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 105
14. “Tuhanmu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.”, (QS Asy-Syura: 26)
15. “Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).” “Dan Yusuf

Berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.” Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya”.(QS.Yusuf: 41-42).

16. “Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang Telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.” (QS Yusuf: 50).
17. Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (Qs. An-Nisaa’:171)
18. “Wahai Muhammad, apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang kafir yang menuhankan hawa nafsunya? Apakah kamu punya kekuasaan untuk memberi hidayah kepada mereka?” (QS. Al-Furqan: 43)
19. “Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahsan-sembahsan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (QS. Hud: 101)
20. Khafrawi Ridwan, MA, *Ensiklopedia Islam, (Jakarta: ichtiar baru Van Hoeve, 1997). 123-124*
21. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 19*
22. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 30*
23. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-'Alaq: 1-5)
24. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 32*
25. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 31*
26. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 31*
27. “Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya[18], Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang

- berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.” (QS. Al-Shaffat: 1-5).
28. “Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”, (QS. Yusuf: 39)
 29. “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.” (QS Al-ʿAnkabut: 41)
 30. Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-ʿAdzim Juz 1 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1994)*, 40
 31. *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)*, 76
 32. *Ensiklopedi Al-Quran.*, 75
 33. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS. Thaha: 14)
 34. *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)*, 78
 - 35 “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Hasyr: 24).
 36. “*Rasulullah bersabda: Allah mempunyai 99 nama, bagi siapa yang menjaganya maka dia masuk surga, dan sesungguhnya Allah itu ganjil, maka Allah menyukai sesuatu yang ganjil.*”(HR. Muslim). *Imam Muslim, Shahih Muslim, Maktabah Syamilah*
 37. Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (QS.Al-Ikhlash: 1-4)
 38. Muhammad kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Maushuʿah Al-Quraniyyah (terj. Ahmad Fawaid Syadzili; Ensiklopedi Al-Quran)*, (Jakarta Timur: Kharisma Ilmu, 2005). 20-21
 39. Muhammad kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Maushuʿah Al-Quraniyyah*. 20-21
 40. <http://mazpri-tafakkur.blogspot.co.id/2012/03/konsep-tuhan-menurut-islam.html> diakses pada tanggal 27 sept 2106
 41. Al-Quran, al-Aʿraf, Ayat 180.
 42. “Engkau sekali-kali tidak akan dapat melihat-Ku. Tetapi lihatlah ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti keadaannya semula), niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian tersebut menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, Maha suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu, dan aku orang yang pertama (dari kelompok) orang beriman.”(QS Al-Aʿraf: 143).

- menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya”.(QS.Yusuf: 41-42).
16. “Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang Telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.” (QS Yusuf: 50).
 17. Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (Qs. An-Nisaa’:171)
 18. “Wahai Muhammad, apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang kafir yang menuhankan hawa nafsunya? Apakah kamu punya kekuasaan untuk memberi hidayah kepada mereka?” (QS. Al-Furqan: 43)
 19. “Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahyan-sembahyan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahyan-sembahyan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (QS. Hud: 101)
 20. Khafrawi Ridwan, MA, *Ensiklopedia Islam, (Jakarta: ichtiar baru Van Hoeve, 1997). 123-124*
 21. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 19*
 22. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 30*
 23. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al’Alaq: 1-5)
 24. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 32*
 25. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 31*
 26. M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran. 31*
 27. “Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya[18], Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.” (QS. Al-Shaffat: 1-5).

